

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Puisi adalah karya sastra yang paling tua dan merupakan rekaman serta interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang berkesan (Pradopo, 2012: 7). Bahasa yang digunakan dalam puisi adalah bahasa yang ringkas dan padat, memakai simbol dan lambang, bunyi, sarana retorika sehingga diperoleh efek estetis (Hermintoyo, 2014: 1). Weliek dalam Pradopo menambahkan bahwa bahasa puisi adalah bahasa yang *polyinterpretable* (banyak tafsir) dan sangat konotatif (penuh arti tambahan) (2012: 186). Dengan demikian, bahasa puisi adalah bahasa yang khas dan berbeda dengan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Noor mengemukakan bahwa puisi merupakan ekspresi kreatif atau merupakan curahan jiwa yang diciptakan oleh penyair (2010: 26). Puisi disebut juga sebagai bahasa perasaan karena puisi dianggap sebagai sosok pribadi penyair atau ekspresi personal yang lebih mengedepankan aspek emosional daripada intelektual (Sayuti, 2008: 25). Melalui karya sastra, dalam hal ini khususnya puisi, seorang penyair mengekspresikan gagasan, perasaan dan pandangannya terhadap problematika kehidupan manusia yang terjadi disekitarnya, baik yang dialami secara langsung maupun tidak dialami secara langsung oleh penyair. Ekspresi yang diungkapkan di dalam puisi pun merupakan ekspresi tidak langsung. Ketaklangsungan ekspresi ini

disebabkan oleh penggantian, penyimpangan, dan penciptaan arti (Riffaterre dalam Pradopo, 2012: 12).

Kekhasan bahasa dalam puisi salah satunya terdapat di dalam lirik lagu. Menurut Sudjiman (1986: 47) lirik lagu merupakan sajak yang berupa susunan kata sebuah nyanyian yang merupakan curahan perasaan hati pengarangnya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sajak adalah bentuk karya sastra yang penyajiannya dilakukan di baris-baris yang teratur dan terikat. Hermintoyo (2014: 1) menambahkan bahwa bahasa lagu hakikatnya adalah puisi karena ada unsur bunyi, persajakan, diksi, dan sebagainya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa lirik lagu dan puisi terbentuk dari unsur yang sama. Pemilihan kata dalam lirik lagu pun juga diperhatikan oleh pengarang dengan memunculkan kata-kata penuh kiasan dan makna terselubung untuk mendapatkan sisi estetis dalam lirik lagu yang diciptakan. Dengan demikian lirik lagu dapat disamakan dengan puisi.

Jepang adalah negara yang banyak memiliki ragam musik atau lagu tradisional. Salah satunya adalah 「民謡」 (*min'yo*). *Min'yo*¹ adalah lagu rakyat tradisional Jepang dan secara umum dibedakan menjadi enam kategori menurut Fujita Tokutarou. Pertama adalah lagu jalanan 「門付け歌」 (*kadotzuke uta*), lagu pekerjaan 「労作歌」 (*rousaku uta*), lagu ritual keagamaan 「神事歌」 (*shinji uta*), lagu perjamuan 「酒宴

¹ Tsutomu, "Nihon Min'yo", <https://kotobank.jp/word/日本民謡-1574367>, *Nihon Dai Hyakka Zensho Kotobanku*.

歌」 (*shuen uta*), lagu tarian 「踊り歌」 (*odori uta*), dan yang terakhir adalah lagu anak-anak atau dalam bahasa Jepang disebut dengan 「童謡」 (*douyou*)².

Dalam penelitian ini penulis meneliti lirik lagu anak-anak Jepang yang diciptakan oleh Noguchi Ujo. Noguchi Ujo adalah seorang penyair puisi, penulis sajak untuk *min'yo*, dan juga pencipta lagu untuk anak-anak, yang hidup di zaman Meiji (1868-1912) sampai Showa (1926-1947). Ia bersama dengan Hakushu Kitahara dan Yaso Saijo dianggap sebagai tiga penyair sekaligus penulis lagu anak-anak terbesar di Jepang.

Berbeda dari penyair atau penulis lagu anak-anak sezamannya, lirik dari lagu anak-anak yang diciptakan oleh Noguchi Ujo sangat kental sentuhan *min'yo* dan tema-tema kuno yang berkebudayaan Timur (oriental), serta terkesan sepi, melankolis dan misterius³. Namun, sebagian besar *douyou* karya Noguchi Ujo sangat disenangi dan familiar di telinga anak-anak Jepang karena lirik lagu yang mudah diingat dan melodinya yang sederhana. Bahkan kini salah satu lagu *masterpiece* Noguchi Ujo yang

² Sebelum 1918, lagu anak-anak Jepang disebut dengan 「わらべ歌」 *warabe uta*. Istilah 「童謡」 *douyou* mulai diperkenalkan oleh Suzuki Miekichi (1882-1936) pada bulan Juli 1918 di sebuah majalah anak bernama 『赤い鳥』 *Akai Tori* dan digunakan untuk menyebut lagu anak-anak dari lagu anak-anak tradisional sebelum dan sesudah tahun 1918 sampai lagu anak-anak masa kini. *Douyou* sendiri merupakan perkembangan dari lagu anak-anak tradisional Jepang yang sebelumnya disebut sebagai *warabe uta*.

³ Nagata Akatsukini, “*Nihon no Kodomo no Uta Hattatsushi, Warabe Uta kara SP-ban Shuuen made*” 『日本の子供歌発達し、わらべ歌から SP-バン終焉まで』, http://rekion.dl.ndl.go.jp/ja/ongen_shoukai_05.html, *Rekion*.

berjudul 『シャボン玉』 *Shabondama* diajarkan secara luas di taman kanak-kanak dan juga di sekolah dasar di Jepang sebagai pendidikan moral bagi para siswa tentang kematian seorang bayi atau anak.

Banyak lagu anak yang diciptakan menggunakan lirik sederhana, bahkan bagi sebagian orang, banyak lagu anak-anak yang telah biasa dinyanyikan sejak kecil. Namun, belum tentu sebagian besar orang tersebut, baik dari anak kecil hingga orang dewasa dan lansia, akan langsung paham dengan makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui lirik lagu yang diciptakannya. Begitu pun dengan orang Jepang terhadap lirik lagu anak-anak atau *douyou* ciptaan Noguchi Ujo.

Lirik *douyou* yang ingin teliti oleh penulis adalah tiga lagu era 1920-an yang menjadi lagu *masterpiece* karya Noguchi Ujo, yaitu 『赤い靴』 *Akai Kutsu*, 『七つの子』 *Nanatsu no Ko*, dan 『シャボン玉』 *Shabondama*. Ketiga lirik lagu ini diciptakan dalam selang waktu yang tidak begitu jauh pada zaman Taisho dimana pada zaman ini pengaruh budaya barat semakin kuat dan berkembang pesat sejak dilakukannya Restorasi Meiji. *Nanatsu no Ko* diciptakan pada bulan Juli 1921, *Akai Kutsu* pada bulan Desember 1921, dan sebelas bulan setelahnya yaitu pada bulan November 1922 *Shabondama* diciptakan oleh Noguchi Ujo.

Dilihat secara sekilas, ketiga lagu tersebut mempunyai kisah tentang sesuatu yang pergi atau menghilang. Penulis mempunyai anggapan bahwa ketiga lagu memiliki keterkaitan yang sama, yaitu cerita dibalik penciptaan jika dilihat dari kisah yang

terdapat pada lirik dan selang waktu penciptaan ketiga lagu tersebut. Maka dari itu, penulis ingin meneliti keterkaitan makna di antara tiga lirik lagu tersebut.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana unsur-unsur pembangun yang terkandung di dalam tiga lirik lagu anak-anak Jepang era 1920-an karya Noguchi Ujo?;
- 1.2.2 Bagaimana keterkaitan makna di antara ketiga lirik lagu dengan kehidupan penyair?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Mendeskripsikan unsur-unsur pembangun yang terkandung di dalam tiga lirik lagu anak Jepang era 1920-an karya Noguchi Ujo;
- 1.3.2 Menjelaskan keterkaitan makna di antara ketiga lirik lagu dengan kehidupan penyair.

1.4 Manfaat penelitian

Secara teoretis penelitian terhadap lirik lagu anak-anak Jepang atau *douyou* ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang unsur-unsur pembangun

dan makna yang terkandung di dalam lirik lagu anak Jepang karya Noguchi Ujo yang dikaji secara struktural.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca yang ingin mempelajari budaya Jepang serta menjadi bahan pertimbangan terhadap penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan karya sastra, khususnya puisi dan lirik lagu anak Jepang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pembatasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada penelitian unsur-unsur pembangun, yaitu (1) struktur fisik lirik lagu meliputi diksi, imaji, kata kongkret, bahasa figuratif, rima dan ritma, dan (2) struktur batin lirik lagu meliputi tema, perasaan, nada, suasana dan amanat, serta makna yang terkandung di dalam tiga lirik lagu anak-anak Jepang era 1920-an yang menjadi *masterpiece* karya Noguchi Ujo melalui pendekatan ekspresif. Ketiga lagu tersebut yaitu *Akai Kutsu*, *Nanatsu no Ko*, dan *Shabondama*.

1.6 Metode Penelitian

Secara metodologis, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis karena data yang dihasilkan merupakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Sebagai penunjang, penulis menggunakan metode struktural karena dalam penelitian ini penulis meneliti unsur-unsur pembangun sebuah

karya sastra, khususnya unsur pembangun puisi. Selain itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian kepustakaan, yaitu penulis banyak mengunjungi perpustakaan untuk mengambil referensi dari para pakar sebagai penunjang dalam menyelesaikan penelitian.

Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca ketiga lirik lagu berulang kali;
2. Mencari dan mendeskripsikan unsur-unsur pembangun (struktur fisik dan batin) serta memberi makna ketiga lirik lagu sesuai dengan konvensi Bahasa;
3. Membaca ulang lirik lagu kemudian mencari keterkaitan makna di antara ketiga lirik lagu dengan kehidupan penyair;
4. Menjabarkan hasil analisis dari keterkaitan makna ketiga lirik lagu dengan kehidupan penyair;
5. Membuat simpulan hasil penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi, maka penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dalam empat bab yang disusun berurutan, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka yang berisi penelitian sebelumnya dan kerangka teori.

Bab III merupakan pemaparan hasil dan pembahasan dari analisis struktural dan keterkaitan makna yang terkandung dalam ketiga lirik lagu anak Jepang karya Noguchi Ujo, yaitu *Akai Kutsu*, *Nanatsu no Ko*, dan *Shabondama*.

Bab IV merupakan simpulan hasil dari analisis yang dibahas di bab sebelumnya.